

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia untuk mengelola bumi ciptaan-Nya dengan menaklukkannya dan berkuasa atas alam semesta (Kejadian 1:28). Manusia dapat menikmati seluruh alam ciptaan Allah seterusnya dengan mengelola bumi, menaklukkan bumi dan berkuasa dengan sikap menjaga bumi ini dengan penuh kesadaran bahwa bumi ini merupakan tempat untuk memuliakan Allah.

Kata menaklukkan artinya manusia bukan hanya untuk mengelola sumber daya bumi, tumbuhan dan binatang tetapi juga dipanggil untuk mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri manusia termasuk kemampuan dalam bidang sains, teknologi, dan seni (Hoekema, 2008, hal. 101). Pengembangan potensi ini menunjukkan adanya pengembangan mandat budaya untuk memuliakan Allah (Hoekema, 2008, hal. 101). Tanggung jawab orang percaya adalah untuk memuliakan nama Allah. Kata berkuasalah dalam Kejadian 1:28 memiliki arti memerintah atau mendominasi yaitu manusia akan berkuasa atas binatang-binatang dan manusia memiliki kuasa atas ciptaan termasuk juga menjalin relasi dengan sesamanya (Hoekema, 2008, hal. 101).

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki sifat Allah yang ada di dalam dirinya meliputi aspek struktural yang terdiri dari karunia, kapasitas dan kemampuan alamiah serta aspek fungsional yang terdiri dari tindakan, relasi, dan cara manusia menggunakan karunianya (Hoekema, 2008, hal. 93). Salah satu aspek fungsional yang dapat dijalankan manusia adalah pengembangan motorik

halus untuk menghasilkan keterampilan dalam dirinya. Aspek dalam hidup anak usia lima sampai enam tahun adalah keterampilan motorik dalam dirinya. Guru Kristen sebagai wakil Allah di dalam kelas tentu harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Murid yang memiliki keterampilan akan membekali dirinya di masa depan untuk terlibat dalam mengelola bumi. Saat manusia sudah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan motorik maka salah satu aspek fungsional telah bekerja dalam dirinya. Salah satu kegiatan motorik tersebut adalah melalui kegiatan menggunting.

Guru dapat mengembangkan potensi ini melalui sistem pendidikan yang ada di sekolah. Berdasarkan Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 4 berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Sidjabat, 1996, hal. 22-23). Sidjabat merumuskan tujuan pendidikan nasional adalah manusia sebagai makhluk pribadi memiliki roh, rasio, perasaan, kehendak, dan tubuh dan sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab pada Tuhan, alam, sesama, budaya, ekonomi, dan politik (Sidjabat, 1996, hal. 23). Hal ini tidak dapat berlangsung dengan waktu cepat namun berlangsung sepanjang hayat (Sidjabat, 1996, hal. 24).

Pengembangan keterampilan dapat dilakukan melalui pendidikan yang dimulai dari usia sedini mungkin sejak usia nol tahun melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini didukung oleh *The National for the Educational of Young Children* (NAEYC) yang mengartikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia nol sampai delapan tahun dalam kegiatan setengah hari atau penuh di rumah atau institusi luar Carol Seefeldt et al dalam (Suryana, 2016, hal. 36). Pada usia ini sedang terjadi perkembangan aspek motorik, kognitif, dan afektif. Masa tersebut merupakan masa kritis perkembangan ketiga aspek itu.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan kekuatan untuk mengoordinasi gerakan tangan sedangkan motorik halus adalah gerakan koordinasi otot-otot untuk menghasilkan kemampuan mengontrol gerakan halus (Mursid, 2015). Motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang benda dengan menggunakan tangan. Pada anak usia lima sampai enam tahun motorik halus anak berkembang pesat (Mursid, 2015, hal. 12).

Hurlock mengatakan bahwa masa yang ideal untuk belajar suatu keterampilan adalah masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan karena anak-anak senang melakukan kegiatan yang diulang-ulang sampai anak terampil, anak berani untuk melakukan sesuatu, dan cepat belajar karena tubuh anak-anak masih sangat lentur tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada karena masih memiliki sedikit keterampilan (Hurlock, 1980, hal. 111).

Dalam Permendikbud No.146 tahun 2014 disebutkan bahwa indikator pencapaian perkembangan anak usia dini yaitu murid dengan usia lima sampai

enam tahun mampu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala, secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur seperti senam dan tarian (Azizah, 2014). Hal ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan menggunting, karena menggunting juga merupakan salah satu kegiatan untuk menunjukkan anak mampu melakukan gerakan teratur dengan koordinasi mata, tangan, dan kepala.

Pentingnya keterampilan motorik halus anak usia dini untuk menunjang perkembangan hidup, maka peneliti perlu mendorong perkembangan murid. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus seperti metode demonstrasi dan metode *drill*. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik murid. Menurut Dick & Carey dalam (Rahmat, 2009, hal. 87) untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari guru yang melakukan pertimbangan karakteristik murid. Karakteristik murid dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang diberikan kepada murid.

Pengajaran yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa murid mengalami kesulitan dalam menggunting mengakibatkan keterampilan motorik halus belum tercapai dengan optimal. Hal ini ditunjukkan oleh gambar yang digunting oleh murid yang tidak sesuai dengan pola dan murid menggunting tidak rapi. Hasil karya murid dalam menggunting menunjukkan murid belum mampu menggunting sesuai dengan pola dan belum mampu menggunting dengan rapi. Nilai hasil karya murid pada identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sadar bahwa masalah yang dialami oleh murid harus segera diperbaiki. Perbaikan ini bertujuan agar murid dapat menggunting, sehingga keterampilan motorik halus juga meningkat. Murid perlu

diberikan latihan dan bimbingan sehingga murid yang terus-menerus menggunting tidak sesuai dengan pola dan mengalami kesalahan dapat mengikuti langkah-langkah menggunting yang tepat. Rendahnya keterampilan motorik halus murid perlu diperbaiki dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode *drill* karena sesuai dengan karakter murid yang memerlukan latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting. Murid dapat menggunting sesuai dengan pola melalui latihan secara berkala. Peneliti berharap bahwa penerapan metode *drill* untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting pada murid kelas TK B di salah satu sekolah Kristen di Labuan Bajo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting murid TK B di salah satu sekolah Kristen di Labuan Bajo?
- 2) Bagaimana penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting murid TK B di salah satu sekolah Kristen di Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1) mengetahui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting murid TK B di salah satu sekolah Kristen di Labuan Bajo;

2) mengetahui metode *drill* yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggunting murid TK B di salah satu sekolah Kristen di Labuan Bajo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Drill*

Metode latihan (*drill*) adalah cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang digunakan untuk mendapatkan hal yang berkaitan dengan ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Hamdayama, 2016, hal. 103). Indikator metode *drill* yang dipakai oleh peneliti adalah langkah-langkah menurut Roestiyah (2008):

- a. guru menentukan/memberitahukan kegiatan murid;
- b. guru memberikan tujuan dari kegiatan menggunting;
- c. guru telah mendiagnosis kemampuan murid;
- d. guru harus memastikan murid melakukan latihan dengan benar dan tepat waktu serta melihat tanggapan murid;
- e. guru memberikan waktu untuk menggunting;
- f. guru memberikan instruksi untuk murid;
- g. guru memperhatikan karakteristik/keunikan murid.

1.4.2 Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah istilah yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan gerakan jari, tangan, dan pergelangan tangan (Flora, 2006, hal. 5).

1.4.3 Menggunting

Menggunting adalah kegiatan yang menggunakan gunting untuk memotong bahan sehingga menghasilkan potongan kertas dengan pinggiran yang lebih rapi (Febriana, 2012, hal. 3). Indikator kegiatan menggunting menurut beberapa ahli (Solomon & O'Brien, 2006, hal. 470), (Child, 2009, hal. 4), (Rigg, Holt, Scott, & Walter, 2011, hal. vii-x) yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. murid mampu menempatkan ibu jari pada pegangan atas dan jari telunjuk di bawah atau jari telunjuk dan jari tengah pada pegangan bawah;
- b. tangan yang tidak digunakan untuk memegang gunting memegang kertas dengan posisi ibu jari di atas kertas dan jari lainnya di bawah kertas;
- c. murid mampu memotong sepanjang garis dengan tepat;
- d. murid mampu memotong sudut dan lekuk dengan tepat;
- e. murid mampu menggunakan tangan yang tidak menggunting untuk berpindah posisi;
- f. murid mampu menggunting dengan membuka dan menutup gunting selama memotong kertas.